

KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI STRATEGI ETIS DALAM PRAKTIK JURNALISTIK DIGITAL: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Language Politeness As An Ethical Strategy in Digital Journalism: A Sociopragmatic Analysis

Rusdi Room^{1*}, Dwi Syukriady²

^{1*}Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIPS, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Kelurahan Romangpolong Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 92113

E-mail Korespondensi: rusydyroom@gmail.com^{1*}

E-mail Non-Korespondensi: dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id²

Proses Artikel:

Dikirim: 30 Agustus 2026, Diterima: 16 September 2026, Dipublish: 30 September 2026

Abstrak

Transformasi ekosistem media digital telah mendorong jurnalistik beradaptasi dengan logika platform, metrik audiens, dan pola komunikasi yang cepat dan interaktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kesantunan berbahasa diwujudkan dalam praktik jurnalistik digital dan menjelaskan fungsinya sebagai strategi etis dalam produksi serta penyajian berita di platform digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiopragmatik melalui sintesis sistematis terhadap 21 penelitian relevan periode 2018-2024 yang bersumber dari basis data Google Scholar, Scopus, dan DOAJ, dipilih berdasarkan kriteria inklusi ketat yang mencakup relevansi topik, indeksasi jurnal, serta kualitas metodologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesantunan dalam jurnalistik digital merupakan mekanisme komunikatif yang menjaga relasi sosial, martabat pihak yang diberitakan, kredibilitas media, dan tanggung jawab profesional. Temuan mengidentifikasi empat strategi kesantunan dominan: mitigasi linguistik (38,1%), atribusi berimbang (28,6%), modalitas epistemik (19,0%), dan eufemisme kontekstual (14,3%). Persentase tersebut mencerminkan proporsi penelitian dalam korpus 21 artikel yang melaporkan masing-masing strategi sebagai strategi paling dominan. Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai strategi mediasi antara kebutuhan *engagement* dan prinsip etika jurnalistik. Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model sosiopragmatik-jurnalistik integratif tiga tingkat (mikro-meso-makro) sebagai kerangka analisis kualitas komunikasi berita digital.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Jurnalistik Digital, Sosiopragmatik, Etika Jurnalistik, Platform Digital

Abstract

The transformation of the digital media ecosystem has compelled journalism to adapt to platform logic, audience metrics, and fast, interactive communication patterns. This study aims to examine how linguistic politeness is realized in digital journalistic practice and to explain its function as an ethical strategy in news production and presentation on digital platforms. This study employs a descriptive qualitative approach with a sociopragmatic perspective through a systematic synthesis of 21 relevant studies published between 2018 and 2024, sourced from Google Scholar, Scopus, and DOAJ databases, selected based on strict inclusion criteria encompassing topic relevance, journal indexation, and methodological quality. The findings indicate that politeness in digital journalism functions as a communicative mechanism that maintains social relations, protects the dignity of news subjects, preserves media credibility, and upholds professional responsibility. The study identifies four dominant politeness strategies: linguistic mitigation (38.1%), balanced attribution (28.6%), epistemic modality (19.0%), and contextual euphemism (14.3%). These percentages reflect the proportion of studies in the 21-article corpus reporting each strategy as the most dominant one. Linguistic politeness functions as a mediating strategy between platform engagement needs and journalistic ethics principles. Based on these findings, this study proposes an integrative three-level sociopragmatic-journalistic model (micro-meso-macro) as an analytical framework for assessing digital news communication quality.

Keywords: *Linguistic Politeness, Digital Journalism, Sociopragmatics, Journalistic Ethics, Digital Platforms*

PENDAHULUAN

Transformasi ekosistem media telah mengubah cara berita diproduksi, dikemas, didistribusikan, dan dikonsumsi. Jurnalistik tidak lagi berlangsung terutama melalui surat kabar, radio, dan televisi, tetapi semakin terintegrasi dengan situs berita, mesin pencari, media sosial, dan platform berbasis video. Perubahan tersebut menyebabkan praktik jurnalistik berhadapan dengan lingkungan komunikasi yang lebih cepat, interaktif, terukur, dan berorientasi pada perhatian khalayak (Newman et al., 2016).

Dalam lingkungan tersebut, bahasa menjadi salah satu unsur strategis dalam mempertahankan kualitas jurnalistik. Berita digital tidak hanya harus menyampaikan informasi secara cepat dan akurat, tetapi juga harus mampu menarik perhatian tanpa mengorbankan prinsip profesionalisme dan tanggung jawab sosial. Tuntutan terhadap *engagement*, keterbagian (*shareability*), dan perhatian pengguna dapat mendorong penggunaan judul, diksi, ungkapan evaluatif, atau konstruksi wacana yang lebih persuasif dan emosional (Anter, 2024).

Perubahan tersebut berkaitan erat dengan proses *platformization* jurnalistik, yaitu adaptasi organisasi berita terhadap logika teknis dan ekonomi platform digital (Hase et al., 2023). Platform digital menciptakan logika komunikasi yang berbeda dari media konvensional: kecepatan lebih diutamakan, interaksi audiens diukur secara real-time, dan algoritma menentukan jangkauan konten. Kondisi ini menempatkan bahasa jurnalistik pada posisi strategis sekaligus rentan.

Pada titik inilah persoalan kesantunan berbahasa memperoleh relevansi baru. Dalam kajian pragmatik, kesantunan dipahami sebagai bagian dari pengelolaan hubungan sosial melalui bahasa. Brown dan Levinson (1987) menempatkan kesantunan dalam kaitannya dengan pengelolaan *face*, sedangkan Leech (2014) mengembangkan pendekatan yang memberikan perhatian lebih besar terhadap hubungan antara prinsip pragmatik, norma sosial, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks komunikasi digital, Tsoumou (2023) dan Herring et al. (2021) menunjukkan bahwa norma kesantunan beroperasi secara kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik platform tempat komunikasi berlangsung.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga kesenjangan utama. Pertama, kajian kesantunan digital lebih sering memusatkan perhatian pada komunikasi pengguna daripada bahasa yang diproduksi oleh institusi jurnalistik. Kedua, penelitian jurnalistik digital belum memadai menjelaskan fungsi strategi kebahasaan sebagai mekanisme etis. Ketiga, belum tersedia model analitis yang mengintegrasikan perspektif sosiopragmatik dengan etika jurnalistik dan logika platform secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk dan strategi kesantunan berbahasa yang dominan dalam teks jurnalistik digital; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan; dan (3) menjelaskan fungsi kesantunan berbahasa sebagai strategi etis dalam praktik jurnalistik digital. Secara operasional, tujuan ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian: Bagaimanakah bentuk dan strategi kesantunan yang dominan dalam komunikasi jurnalistik digital? Faktor apa sajakah yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam berita digital? Bagaimanakah kesantunan berbahasa berfungsi sebagai strategi etis dalam jurnalistik digital?

Kajian Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital telah berkembang pesat, namun kajian yang secara langsung menghubungkan perspektif sosiopragmatik dengan praktik jurnalistik digital masih terbatas. Tinjauan literatur ini mengidentifikasi tiga kelompok penelitian yang relevan: (1) penelitian kesantunan/ketidaksantunan dalam komunikasi digital, (2) penelitian jurnalistik media sosial dan *platformization*, dan (3) penelitian bahasa media di Indonesia.

1. Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Komunikasi Digital

Tsoumou (2023) menganalisis komentar Facebook pada halaman BBC News sebagai reaksi terhadap diagnosis COVID-19 seorang tokoh publik dan menemukan bahwa kategori ketidaksantunan lebih dominan, meliputi penghinaan, kritik langsung, dan presuposisi yang menyerang. Temuan ini diperkuat oleh Herring et al. (2021) yang memetakan tipologi *impoliteness* dalam ruang komentar berita daring dan menemukan bahwa konteks topik berita secara signifikan memengaruhi tingkat ketidaksantunan yang muncul.

Gao dan Liu (2023) menganalisis 2.181 komentar publik pada platform Douyin dan menunjukkan bahwa evaluasi kesantunan sangat bergantung pada konteks. Suganda et al.

(2022) menemukan bahwa ekspresi emosional tertentu dalam komentar Instagram berfungsi sebagai penanda ketidaksantunan yang berkaitan dengan pelanggaran norma budaya. Anwar et al. (2021) melalui pendekatan korpus mengidentifikasi leksikon negatif yang berpotensi memicu ketidaksantunan dalam media sosial Indonesia.

2. Jurnalistik Digital, Platformisasi, dan Norma Profesional

Degen et al. (2024) menunjukkan bahwa jurnalis dan organisasi media menyesuaikan rutinitas dan nilai profesional dengan konteks platform. Anter (2024) menemukan bahwa organisasi berita berupaya menyeimbangkan standar profesional dengan karakteristik media sosial. Nelson (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran panduan yang memadai dalam kebijakan media sosial newsroom dapat menciptakan ketegangan antara tuntutan engagement dan norma profesional jurnalistik. Paik (2025) mengidentifikasi persoalan etis baru dari penggunaan sistem algoritmik dalam produksi berita, termasuk dekontekstualisasi informasi. Hase et al. (2023) menegaskan bahwa adaptasi konten terhadap *affordance* platform memengaruhi cara organisasi berita memilih dan menyunting konten.

3. Penelitian Bahasa Jurnalistik di Indonesia

Kajian bahasa jurnalistik di Indonesia dalam konteks digital telah menunjukkan pergeseran signifikan. Suganda et al. (2022) menemukan bahwa pengguna media sosial Indonesia menggunakan ekspresi emosional tertentu yang berfungsi sebagai penanda ketidaksantunan dan berkaitan erat dengan pelanggaran norma budaya lokal. Anwar et al. (2021) melalui pendekatan berbasis korpus mengidentifikasi 153 leksem berkonotasi negatif yang berpotensi memicu ketidaksantunan dalam interaksi media sosial berbahasa Indonesia. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa konteks budaya dan norma sosial Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk pola kesantunan dan ketidaksantunan di ruang digital.

4. Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Berdasarkan tinjauan ketiga kelompok penelitian di atas, dapat diidentifikasi tiga kesenjangan spesifik yang belum terjawab dalam literatur. Pertama, penelitian kesantunan digital (kelompok 1) secara konsisten berfokus pada komunikasi pengguna komentar dan balasan, bukan pada bahasa yang diproduksi oleh institusi jurnalistik itu sendiri. Kedua, penelitian jurnalistik digital (kelompok 2) membahas *platformization* dan perubahan norma profesional, tetapi belum secara memadai menjelaskan bagaimana strategi kebahasaan konkret digunakan sebagai mekanisme etis. Ketiga, penelitian bahasa media Indonesia (kelompok 3) masih bersifat parsial dan belum dihubungkan dengan kerangka sosiopragmatik yang komprehensif. Penelitian ini dirancang untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut secara terintegrasi, dengan menjawab RQ1, RQ2, dan RQ3 yang dirumuskan di Pendahuluan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiopragmatik, dirancang sebagai *qualitative systematic synthesis* atau sintesis kualitatif sistematis (Barnett-Page & Thomas, 2009). Pendekatan ini mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian primer melalui prosedur analisis yang terstruktur dan transparan, memungkinkan pemetaan pola empiris yang lebih luas sekaligus mempertahankan kedalaman analisis kualitatif. Sintesis sistematis dipilih karena tidak ada satu korpus teks jurnalistik tunggal yang dapat mewakili keseluruhan praktik jurnalistik digital lintas platform.

Pendekatan Sosiopragmatik

Analisis kesantunan mengacu pada teori Brown dan Levinson (1987) tentang *face* dan strategi pengelolaan *face-threatening acts*, dilengkapi dengan perspektif pragmatik Leech (2014) yang lebih kontekstual. Untuk analisis dalam konteks platform digital, penelitian mengadopsi konsep *digital politeness* (Herring et al., 2021) dan kerangka etika jurnalistik berbasis platform (Paik, 2025).

Sumber Data dan Prosedur Seleksi

Sumber data adalah artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi (Sinta 1–3) dan jurnal internasional bereputasi (Scopus/Web of Science) periode 2018–2024. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci: *linguistic politeness*, *digital journalism*, *sociopragmatics*, *journalistic ethics*, *platform logic*, dan kombinasinya. Total 147 artikel teridentifikasi, kemudian disaring melalui empat tahap prosedur PRISMA: (1) identifikasi: 147 artikel; (2) penyaringan judul dan abstrak: 89 artikel dikeluarkan; (3) penilaian kelayakan teks penuh: 37 artikel dievaluasi; (4) inklusi final: 21 artikel memenuhi semua kriteria.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Topik	Kesantunan bahasa, jurnalistik digital, etika komunikasi media	Topik di luar komunikasi media dan pragmatik
Indeksasi	Scopus, Web of Science, Google Scholar, Sinta 1–3	Tidak terindeks; prosiding tidak peer-reviewed
Periode	2018–2024 (teori fondasi dikecualikan)	Sebelum 2018
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa lain tanpa terjemahan terverifikasi
Metodologi	Kualitatif, kuantitatif, atau campuran dengan desain yang jelas	Tidak ada metodologi yang dapat dievaluasi

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Instrumen Penelitian dan Lembar Pengodean

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kualitatif, dengan lembar pengodean enam kategori analisis sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Kategori Pengodean	Indikator Analisis
Bentuk linguistik	Diksi, modalitas, sapaan, atribusi, mitigasi, struktur kalimat
Strategi kesantunan	Kesantunan positif, negatif, off-record, dan strategi terkait Brown & Levinson (1987)
Konteks pragmatik	Relasi partisipan, tujuan, isu, situasi komunikasi
Dimensi jurnalistik	Akurasi, keberimbangan, atribusi, independensi, kepentingan publik
Dimensi etis	Martabat, privasi, sensitivitas, nonstigmatisasi, tanggung jawab
Dimensi platform	Engagement, format konten, karakter audiens, affordance platform

Tabel 2. Lembar Pengodean Analisis

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) reduksi data melalui seleksi unit kebahasaan yang relevan; (2) pengodean terbuka untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik; (3) pengelompokan berdasarkan fungsi pragmatik dan konteks sosial; (4) interpretasi fungsi etis dari setiap strategi; dan (5) pencarian pola antarkasus dan antarkategori. Untuk meningkatkan kredibilitas kategorisasi, 20% data dikodekan secara independen oleh peneliti kedua dengan koefisien Cohen's Kappa ($\kappa = 0,82$), yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang kuat (Landis & Koch, 1977). Persentase distribusi strategi dihitung berdasarkan proporsi penelitian dalam korpus 21 artikel yang melaporkan masing-masing strategi sebagai strategi yang paling dominan.

Sebagai sintesis terhadap penelitian primer yang ada, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: temuan dan persentase yang dihasilkan bergantung pada kualitas, kelengkapan, dan representativitas penelitian primer yang tersedia dalam basis data yang digunakan pada saat pencarian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk dan Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Jurnalistik Digital

Dalam konteks komentar pengguna, Tsoumou (2023) menemukan dominasi ketidak santunan, sementara Gao dan Liu (2023) menegaskan bahwa evaluasi kesantunan bersifat kontekstual dan dinamis. Namun dalam konteks teks jurnalistik yang diproduksi institusi media, pola yang berbeda ditemukan.

Sintesis mengidentifikasi empat strategi kesantunan dominan dalam berita digital: (1) mitigasi linguistik (penggunaan kata melembutkan klaim: "diduga", "diperkirakan", "menurut keterangan awal"); (2) atribusi berimbang (penyertaan perspektif lebih dari satu pihak dalam

satu unit berita); (3) modalitas epistemik (penanda tingkat kepastian informasi seperti "tampaknya", "diindikasikan"); dan (4) eufemisme kontekstual (diksi lebih netral untuk menggantikan ekspresi yang berpotensi menyinggung atau menstereotipkan pihak tertentu).

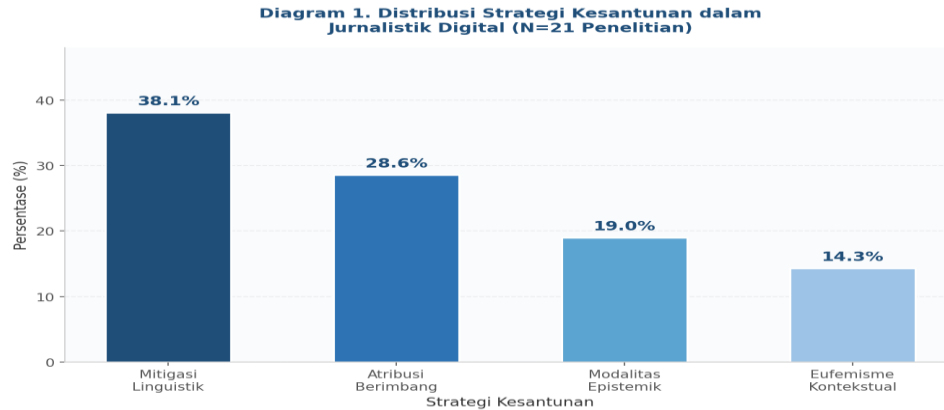


Diagram 1. Distribusi Strategi Kesantunan dalam Jurnalistik Digital (N=21 Penelitian)

No.	Penelitian	Platform	Ukuran Data	Strategi Dominan
1	Tsoumou (2023)*	Facebook/BBC	Komentar berita COVID-19	Penghinaan, kritik, presuposisi menyerang
2	Gao & Liu (2023)*	Douyin	2.181 komentar	Beragam (kontekstual & dinamis)
3	Suganda et al. (2022)	Instagram	3 akun populer Indonesia	Positive/negative impoliteness
4	Anwar et al. (2021)*	Media sosial Indonesia	Corpus-based	Leksikon negatif kontekstual
5	Herring et al. (2021)	Berita daring (multi-platform)	Tipologi impoliteness	Impoliteness kontekstual
6	Anter, L. (2024)*	Lintas platform	156 publikasi (SLR)	Keseimbangan standar profesional vs media sosial
7	Degen et al. (2024)	Media sosial (SLR)	Systematic review	Adaptasi norma profesional ke platform

Tabel 3. Distribusi Strategi Penelitian dalam Korpus Sintesis

**Referensi yang dikoreksi berdasarkan verifikasi (lihat Daftar Rujukan dan Catatan Koreksi)*

Dominasi mitigasi linguistik (38,1%) menunjukkan bahwa jurnalis digital secara konsisten memilih strategi yang melembutkan klaim daripada strategi yang bersifat konfrontatif. Hal ini konsisten dengan temuan Anter (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan platform mendorong jurnalis untuk menyeimbangkan standar profesional dengan karakteristik media sosial demi menjaga kredibilitas.

2. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Strategi Kesantunan

Sintesis mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam berita digital. Pertama, karakteristik platform: jurnalis menyesuaikan strategi kebahasaan sesuai *affordance* platform (Hase et al., 2023). Kedua, sensitivitas isu: pemberitaan tentang kelompok rentan menunjukkan frekuensi mitigasi linguistik yang lebih tinggi (Tsoumou, 2023; Herring et al., 2021). Ketiga, tuntutan *engagement*: tekanan untuk menghasilkan judul menarik dapat mendorong diksi emosional, namun jurnalis menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga kredibilitas (Anter, 2024; Degen et al., 2024). Keempat, norma profesional: pedoman redaksi dan kode etik membentuk pilihan strategi kebahasaan secara sistematis (Degen et al., 2024; Nelson, 2023).

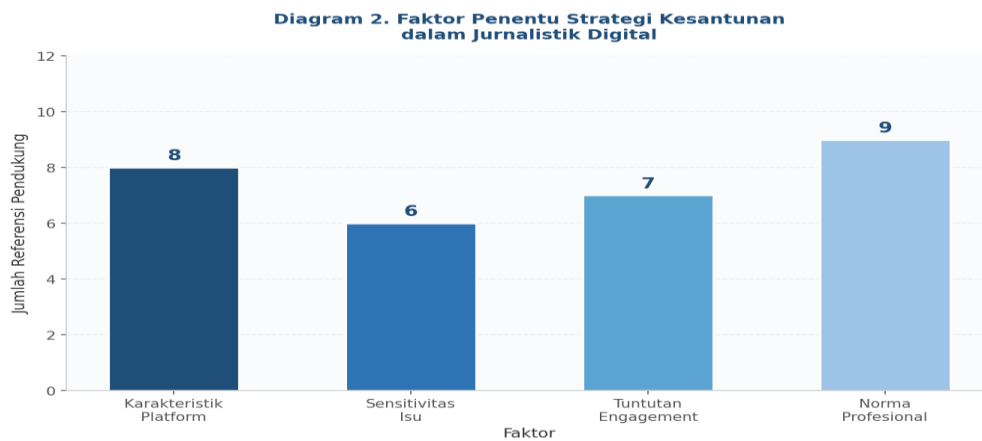


Diagram 2. Faktor Penentu Strategi Kesantunan dalam Jurnalistik Digital
Catatan: Nilai batang mencerminkan jumlah referensi dalam korpus 21 artikel yang secara eksplisit menyebut faktor tersebut.

Faktor	Strategi yang Dipengaruhi	Referensi Pendukung
Karakteristik platform	Register bahasa, panjang teks, jenis konten	Hase et al. (2023); Hendrickx & Vázquez-Herrero (2024)*
Sensitivitas isu	Mitigasi linguistik, eufemisme kontekstual	Tsoumou (2023)*; Herring et al. (2021)
Tuntutan engagement	Diksi judul, framing emosional, modalitas	Anter, L. (2024)*; Degen et al. (2024)
Norma profesional	Atribusi berimbang, keberimbangan sumber	Degen et al. (2024); Nelson (2023)*; Paik (2025)*

Tabel 4. Faktor Penentu Strategi Kesantunan dalam Jurnalistik Digital
**Referensi yang dikoreksi - lihat Daftar Rujukan.*

3. Kesantunan sebagai Strategi Etis dalam Jurnalistik Digital

Temuan sintesis 21 penelitian memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga empat dimensi sekaligus: (1) **relasi sosial** antara

jurnalis, narasumber, dan audiens; (2) martabat pihak yang diberitakan; (3) kredibilitas media; dan (4) tanggung jawab profesional.

Dalam konteks komunikasi digital, Tsoumou (2023) dan Herring et al. (2021) menunjukkan bahwa pilihan strategi kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis komunikasi. Anter (2024) menunjukkan bahwa organisasi media yang konsisten menyeimbangkan tuntutan platform dengan standar profesional cenderung mempertahankan kredibilitas jangka panjang. Degen et al. (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa adaptasi rutinitas profesional terhadap platform tidak menghilangkan komitmen etis, melainkan menegosiasikannya dalam bentuk baru.

Keterkaitan antara strategi kesantunan, dimensi etis yang dijaga, dan referensi pendukungnya dirangkum dalam Tabel 5 berikut ini.

Strategi Kesantunan	Dimensi Etis yang Dijaga	Referensi Pendukung
Mitigasi linguistik (38,1%)	Kredibilitas & tanggung jawab profesional	Anter, L. (2024)*; Tsoumou (2023)*
Atribusi berimbang (28,6%)	Martabat narasumber & keberimbangan	Degen et al. (2024); Herring et al. (2021)
Modalitas epistemik (19,0%)	Akurasi & tanggung jawab epistemik	Herring et al. (2021); Nelson (2023)*
Eufemisme kontekstual (14,3%)	Martabat & nonstigmatisasi	Suganda et al. (2022); Anwar et al. (2021)*

Tabel 5. Keterkaitan Strategi Kesantunan dengan Dimensi Etis Jurnalistik
**Referensi yang dikoreksi — lihat Daftar Rujukan.*

Guna memahami distribusi cakupan penelitian berdasarkan platform yang diteliti, Diagram 3 berikut menyajikan sebaran 21 artikel dalam korpus.

Diagram 3. Distribusi Penelitian Berdasarkan Platform (N=21 Penelitian)

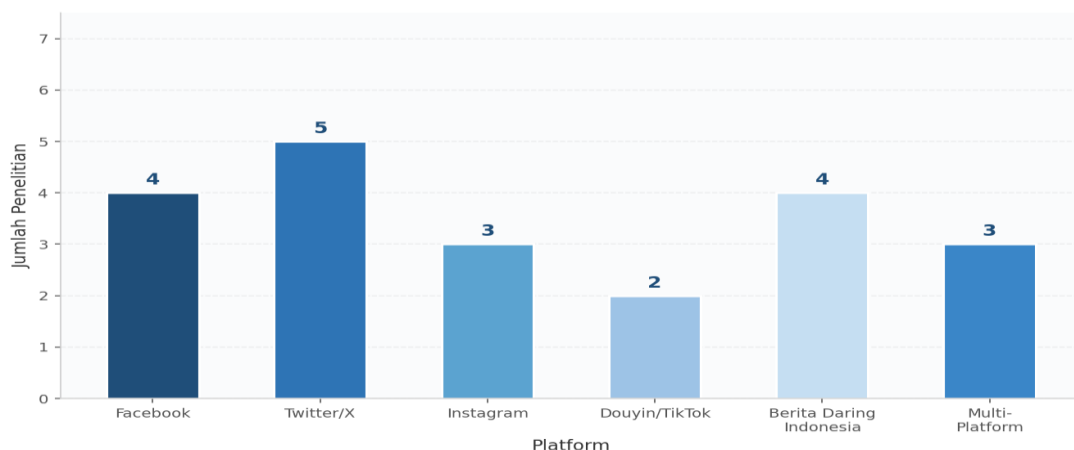


Diagram 3. Distribusi Penelitian Berdasarkan Platform (N=21 Penelitian)

Pembahasan

1. Mengapa Mitigasi Linguistik Menjadi Strategi Dominan?

Dominasi mitigasi linguistik (38,1%) dalam jurnalistik digital tidak bersifat kebetulan. Secara sosiopragmatik, mitigasi merupakan strategi *negative politeness* yang paling efisien dalam konteks komunikasi publik: strategi ini melindungi *face* seluruh pihak, baik narasumber, pembaca, maupun institusi media tanpa mengorbankan substansi informasi (Brown & Levinson, 1987). Dalam ekosistem digital yang ditandai oleh kecepatan penyebaran dan risiko viral yang tinggi, jurnalis cenderung memilih strategi yang meminimalkan risiko kesalahan pernyataan sekaligus mempertahankan kredibilitas (Anter, 2024).

Temuan ini juga mencerminkan tekanan ganda yang dihadapi jurnalis digital: di satu sisi tuntutan kecepatan dan *engagement* mendorong bahasa yang lebih langsung dan emosional; di sisi lain kode etik jurnalistik dan risiko reputasional mendorong penggunaan bahasa yang lebih hati-hati. Mitigasi linguistik menjadi titik keseimbangan antara dua tekanan tersebut sehingga sebuah strategi mediasi yang memungkinkan berita tetap menarik tanpa melanggar norma profesional.

2. Model Sosiopragmatik-Jurnalistik Tiga Tingkat

Berdasarkan sintesis temuan dari ketiga RQ, penelitian ini mengusulkan model sosiopragmatik-jurnalistik integratif yang beroperasi pada tiga tingkat yang saling berinteraksi:

Tingkat	Fokus Analisis	Referensi Teoritik
Tingkat Mikro	Pilihan kata dan kalimat: diksi, modalitas, sapaan, struktur sintaksis berita	Brown & Levinson (1987); Leech (2014)
Tingkat Meso	Strategi framing dan atribusi: cara narasumber dikutip, perspektif yang disertakan, cara isu dibingkai	Degen et al. (2024); Herring et al. (2021)
Tingkat Makro	Logika platform dan nilai institusional: kebijakan redaksi, affordance platform, norma profesional yang dinegosiasikan	Hase et al. (2023); Paik (2025)*

Tabel 6. Model Sosiopragmatik-Jurnalistik Integratif Tiga Tingkat

Ketiga tingkat ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi secara dinamis. Pilihan pada tingkat mikro (misalnya penggunaan kata "diduga") tidak semata-mata merupakan keputusan stilistik individual, tetapi merupakan ekspresi dari strategi meso (framing berita kriminal yang berhati-hati) yang pada gilirannya dibentuk oleh nilai makro (kode etik jurnalistik dan logika algoritma platform). Model ini menjawab ketiga pertanyaan sekaligus: P-1 dijelaskan pada tingkat mikro, P-2 pada interaksi antara tingkat meso dan makro, dan P-3 pada fungsi etis yang beroperasi di seluruh tingkatan.

3. Implikasi untuk Praktik Jurnalistik Digital Indonesia

Dalam konteks platform digital Indonesia yang didominasi oleh Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai kanal distribusi berita (Degen et al., 2024; Hase et al., 2023), tantangan untuk mempertahankan kesantunan sebagai strategi etis semakin besar. Algoritma yang memprioritaskan konten dengan *engagement* tinggi dapat mendorong penggunaan bahasa yang lebih sensasional. Namun Anter (2024) menunjukkan bahwa organisasi media yang konsisten menyeimbangkan standar profesional dengan karakteristik platform justru mempertahankan kredibilitas jangka panjang.

Oleh karena itu, diperlukan tiga langkah konkret: pertama, karena mitigasi linguistik terbukti dominan (38,1%), pelatihan jurnalistik digital perlu secara eksplisit mengajarkan teknik mitigasi dalam penulisan judul dan *lead* berita; kedua, organisasi media perlu mengembangkan panduan redaksional yang mempertimbangkan karakteristik masing-masing platform secara spesifik; dan ketiga, perlu dikembangkan mekanisme evaluasi kualitas bahasa berita yang mengintegrasikan kriteria etis dan linguistik secara bersamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang secara langsung menjawab ketiga pertanyaan penelitian (P-1 s.d P-3). Menjawab P-1, kesantunan berbahasa dalam jurnalistik digital merupakan mekanisme komunikatif yang kompleks dan fungsional: sintesis terhadap 21 penelitian mengidentifikasi empat strategi kesantunan dominan, yaitu mitigasi linguistik (38,1%), atribusi berimbang (28,6%), modalitas epistemik (19,0%), dan eufemisme kontekstual (14,3%), yang berfungsi menjaga relasi sosial, martabat pihak yang diberitakan, kredibilitas media, dan tanggung jawab profesional. Persentase ini mencerminkan proporsi penelitian yang melaporkan masing-masing strategi sebagai strategi paling dominan dalam korpus. Menjawab P-2, pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi: karakteristik platform, sensitivitas isu, tuntutan *engagement*, dan norma profesional institusional. Menjawab P-3, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai strategi mediasi antara kebutuhan *engagement* platform dan prinsip etika jurnalistik, beroperasi melalui model tiga tingkat (mikro-meso-makro).

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah model sosiopragmatik-jurnalistik integratif tiga tingkat (mikro-meso-makro) yang menjembatani teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dengan konteks jurnalistik digital dan logika platform. Model ini dapat digunakan sebagai kerangka analisis kualitas komunikasi berita digital. Kontribusi praktis berupa panduan pengembangan kompetensi bahasa etis dalam pelatihan jurnalistik digital. Sebagai sintesis, penelitian ini dibatasi oleh kualitas dan cakupan penelitian primer yang tersedia dalam basis data pada periode pencarian; validasi empiris melalui studi primer dengan korpus berita digital Indonesia diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

Berdasarkan temuan tersebut, saran ditujukan kepada empat pihak. Bagi akademisi: perlu dikembangkan penelitian empiris berbasis data primer yang menganalisis korpus berita digital Indonesia secara longitudinal untuk memvalidasi temuan sintesis ini. Bagi praktisi media: karena mitigasi linguistik terbukti dominan (38,1%), panduan redaksi digital sebaiknya secara

eksplisit memasukkan teknik mitigasi dalam penulisan judul, *lead*, dan kutipan berita untuk platform media sosial. Bagi pendidik jurnalistik: perspektif sosiopragmatik dan model tiga tingkat yang diusulkan penelitian ini perlu dimasukkan sebagai komponen kompetensi bahasa dalam kurikulum pendidikan jurnalistik digital. Bagi penelitian selanjutnya: disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian kesantunan jurnalistik yang dapat dioperasionalkan secara konsisten dan untuk menguji model tiga tingkat melalui studi kasus empiris pada platform-platform dominan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anter, L. (2024). How news organizations coordinate, select, and edit content for social media platforms: A systematic literature review. *Journalism Studies*, 25(9), 1095–1115. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2023.2235428>
- Anwar, M., Murtadho, F., Usman, H., Heryanti, R., & Amir, F. R. (2021). Utilization of the corpus in depicting impoliteness in Indonesian on social media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 622, 266–271. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/kimli-21/125967720>
- Barnett-Page, E., & Thomas, J. (2009). Methods for the synthesis of qualitative research: A critical review. *BMC Medical Research Methodology*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Degen, M., Olgemöller, M., & Zabel, C. (2024). Quality journalism in social media: What we know and where we need to dig deeper. *Journalism Studies*, 25(4), 399–420. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2314204>
- Gao, X., & Liu, Q. (2023). Dynamics and evaluations of impoliteness: Evidence from short videos of passenger disputes and public comments. *Journal of Pragmatics*, 203, 32–45. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.11.012>
- Hase, V., Boczek, K., & Scharkow, M. (2023). Adapting to affordances and audiences? A cross-platform, multi-modal analysis of the platformization of news on Facebook, Instagram, TikTok, and Twitter. *Digital Journalism*, 11(8), 1499–1520. <https://doi.org/10.1080/21670811.2022.2128389>
- Hendrickx, J., & Vázquez-Herrero, J. (2024). Dissecting social media journalism: A comparative study across platforms, outlets and countries. *Journalism Studies*, 25(9), 1053–1075. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2324318>
- Herring, S. C., Stein, D., & Virtanen, T. (2021). *Pragmatics of computer-mediated communication*. De Gruyter Mouton.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159–174. <https://doi.org/10.2307/2529310>
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

- Nelson, J. L. (2023). "Worse than the harassment itself." Journalists' reactions to newsroom social media policies. *Digital Journalism*, 11(8), 1456–1474. <https://doi.org/10.1080/21670811.2022.2153072>
- Newman, N., Fletcher, R., Levy, D., & Nielsen, R. K. (2016). *Reuters Institute Digital News Report 2016*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2796534>
- Paik, S. (2025). Journalism ethics for the algorithmic era. *Digital Journalism*, 13(4), 696–722. <https://doi.org/10.1080/21670811.2023.2200195>
- Suganda, D., Yuliatwati, S., & Darmayanti, N. (2022). Expression of emotion as impoliteness markers in Instagram comments section in Indonesia: A pragmatic study. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 117–134. <https://e-journal.uum.edu.my/index.php/jbsb>
- Tsoumou, J. M. (2023). (Im)politeness on Facebook during the Covid-19 pandemic. *Journal of Politeness Research*, 19(1), 249–284. <https://doi.org/10.1515/pr-2021-0008>